

**METODE DEMONSTRASI DALAM MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERBICARA BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS V SD N 2 LANDIH SEMESTER II TAHUN
PELAJARAN 2018/2019
Oleh: Gusti Putu Mongol¹**

Abstrak

Hasil belajar bahasa Indonesia materi berbicara siswa kelas V SD N 2 Landih tahun pelajaran 2018/2019 rendah. Permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa karena guru masih menggunakan metode konvensional yang lebih banyak ceramah. Sehingga perlu diadakan tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi berbicara. Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia materi berbicara penulis menggunakan metode bermain peran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pembelajaran bahasa Indonesia melalui Metode Demonstrasi dalam Model Pembelajaran Langsung dapat meningkatkan hasil belajar materi berbicara pada siswa kelas V Semester II SD N 2 Landih tahun pelajaran 2018/2019. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar materi berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan Metode Demonstrasi dalam Model Pembelajaran Langsung pada siswa kelas V SD N 2 Landih, tahun pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam kelas. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), (4) refleksi. Serangkaian kegiatan ini disebut satu siklus. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tindakan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa materi berbicara mengalami peningkatan. Saat pra siklus nilai rata-rata siswa 59,05, siklus I 63,33, dan siklus II 68,21. Prosentase ketuntasan pra siklus 21,43%, siklus I 42,86%, dan siklus II 92,86%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Metode Demonstrasi dalam Model Pembelajaran Langsung dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berbicara.

Kata kunci: *metode demonstrasi, model pembelajaran langsung, berbicara, hasil belajar*

Abstract

The results of learning Indonesian speaking skill for fifth grade students of SD N 2 Landih for the school year 2018/2019 were below learning indicators. It was due to the teachers' ability in teaching who still applied conventional methods like lecturing. Thus, it was necessary to hold classroom action to improve student learning outcomes of speaking skill. In order to improve the learning outcomes of Indonesian language subjects, role-playing method was applied. The formulation of the problem in this study was whether learning Indonesian through the Demonstration Method in the Direct Learning Model

¹ *Gusti Putu Mongol adalah Guru di SD Negeri 2 Landih*

can improve the learning outcomes of speaking material in class V Semester II SD N 2 Landih in the school year 2018/2019. The purpose of this research was to improve learning outcomes of speaking materials in Indonesian subjects using the Demonstration Method in the Direct Learning Model for fifth grade students of SD N 2 Landih, academic year 2018/2019. The method used in this research was Classroom Action Research (CAR). CAR is carried out as an effort to overcome problems that arise in the classroom. Problem solving efforts are carried out with the following steps: (1) planning (planning), (2) implementation (acting), (3) observing (observing), (4) reflection. These series of activities are called a cycle. In this study, the researcher performed two cycles of action. The results showed that the students' learning outcomes of speaking material had increased. During the pre-cycle the average value of the students was 59.05, the first cycle was 63.33, and the second cycle was 68.21. The percentage of learning completeness in the pre-cycle was 21.43%, the first cycle was 42.86%, and the second cycle was 92.86%. From the results of this study, it can be concluded that the Demonstration Method in the Direct Learning Model can be used by teachers to improve student learning outcomes in improving students' speaking skills. Keywords: demonstration method, direct learning model, speaking skill, learning outcomes

PENDAHULUAN

Permasalahan nyata yang ada di sekolah peneliti adalah rendahnya kemampuan siswa berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini yang peneliti permasalahan di SD Negeri 2 Landih yang harus dicarikan jalan keluarnya.

Bahasa Indonesia menekankan tentang pentingnya penguasaan empat macam keterampilan berbahasa oleh subjek didik yang meliputi: keterampilan berbicara, keterampilan menyimak atau mendengarkan (dengan pemahaman), keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Menurut Chaer (2006:1) bahasa adalah suatu lambang berupa bunyi yang digunakan oleh manusia untuk bekerja sama, dan berkomunikasi. Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah yang memegang peranan penting adalah pembelajaran materi berbicara. Mengingat berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki, maka hasil belajar dalam materi ini perlu dibina dan dikembangkan.

Melihat kondisi yang terdapat di lapangan, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini masih jauh dari kondisi ideal yang sesuai dengan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia masih terpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan dan menyimak informasi yang disampaikan guru, tanpa ada suatu kegiatan pengamatan

dan lainnya untuk mengembangkan hasil belajar siswa. Pada umumnya siswa mengalami hambatan ketika mereka diberikan tugas oleh guru untuk mengemukakan pendapat atau bercerita di depan kelas. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang menguasai materi atau cerita yang diberikan oleh guru, kurang membiasakan diri untuk bercerita di depan umum, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat mereka tidak mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan baik, sehingga siswa menjadi enggan untuk berbicara menuangkan ide kreatifnya.

Faktor-faktor yang mendukung hasil belajar antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Kenyataannya, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru kelas V Semester II SD N 2 Landih, Bangli Tahun Pelajaran 2018/2019, adapun kelemahan-kelemahan yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: (a). masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sehingga terlihat monoton dan kurang bervariasi; (b). Guru belum mampu membuat interaksi belajar; (c). Siswa masih kesulitan menuangkan informasi yang ada dalam pikirannya; (d). Siswa sulit memahami konsep materi yang disampaikan guru; (e). Peserta didik kurang tertarik pada materi yang disampaikan karena tidak ada variasi pendukung.

Hal tersebut menyebabkan hasil belajar berbicara bahasa Indonesia materi berbicara pada siswa kelas V rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa belum mencapai KKM yaitu 65. Ketuntasan belajar mereka baru mencapai persentase 21,43%. Jumlah siswa yang belum tuntas yaitu 11 siswa dengan persentase 78,57%, jadi hampir semua siswa belum mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM yang ditentukan di sekolah ini.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi dalam model pembelajaran langsung pada proses pembelajaran.

Model pembelajaran langsung menurut Hamzah (2011: 50) bahwa model pembelajaran langsung adalah program yang paling efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep diri sendiri. Model pembelajaran langsung ini sangat ditentukan oleh guru, artinya guruberperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran. Menurut Silbernam

(dalam Eko Ruiyanto, 2017: 45) strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang akan diajarkan. Berdasarkan pengertian pembelajaran langsung yang dikemukakan (Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, 2010:39) bahwa Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) merupakan salah satu model pengajaran.

Model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang diterapkangurunya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 90), metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Bahri Djamarah, Syaiful, 2008:210). Sedangkan metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

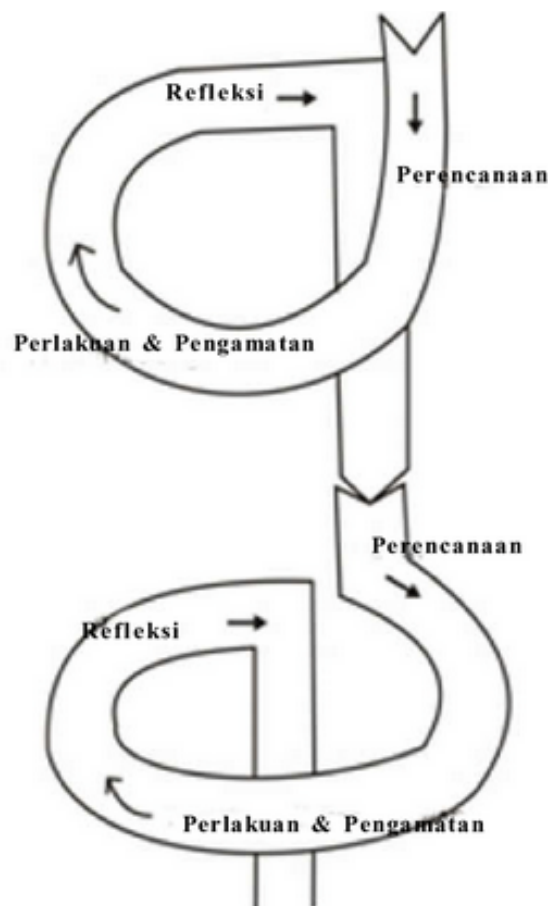
Dengan menerapkan metode demonstrasi dalam model pembelajaran langsung siswa dapat mengamati secara langsung sehingga memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan, serta proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar materi berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode demonstrasi dalam model pembelajaran langsung pada siswa kelas V semester II SD N 2 Landih tahun pelajaran 2018/2019. Dengan penerapan metode demonstrasi dalam model pembelajaran langsung diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi, dengan terciptanya proses belajar mengajar yang lebih baik maka secara otomatis dapat meningkatkan kompetensi berbicara pada siswa kelas V semester II SD Negeri 2 Landih tahun pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Semester II SD Negeri 2 Landih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Lingkungan sekolah tempat dilakukan penelitian ini cukup baik dalam mendukung lancarnya pelaksanaan proses belajar mengajar karena aman, nyaman, rindang, tidak bising serta masyarakat sekitar mendukung keberadaan sekolah dengan baik

Peneliti memilih model Kemmis & Mc. Taggart dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012: 21), yang masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi, seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 01. Rancangan Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart
(dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama 2012: 21)

Penelitian dilaksanakan dalam siklus-siklus. Masing-masing siklus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Dalam satu siklus

kegiatan pembelajaran dilaksanakan satu sampai empat kali pembelajaran, disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus pertama mempengaruhi kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus kedua, dan seterusnya. Refleksi hasil siklus pertama sangat menentukan rencana tindakan pada siklus yang kedua. (pengamatan) dijadikan satu kesatuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Semester II SD Negeri 2 Landih sebanyak 14 siswa yang terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Berikut nama-nama siswa kelas IV Semester Genap SD N 2 Landih Tahun Pelajaran 2018/2019.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 308). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi).

Pengamatan dilaksanakan dengan mengamati kegiatan (tindakan) yang dilakukan peserta didik dengan mengacu pada pedoman observasi. Peneliti mengobservasi peserta didik dengan mengumpulkan data tindakan-tindakan yang dilaksanakan mereka sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Metode atau cara analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif sederhana yang dilakukan dengan mencari mean, median, modus, serta menampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik, mengikuti penegasan Depdiknas (2008: 26).

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata KKM (65) atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu mengamati pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Landih, Bangli. Berdasarkan pengamatan metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran berlangsung menggunakan

metode ceramah. Metode tersebut digunakan karena memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Kegiatan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih dianggap hal yang sulit bagi siswa kelas V.

Hasil dari evaluasi yang dilakukan pada kegiatan awal/pra siklus terhadap peserta didik kelas V SD Negeri 2 Landih yang terdiri dari 14 siswa yaitu 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, baru mencapai rata-rata 59,05. Data awal hasil belajar siswa dalam pratindakan ini ternyata masih jauh dari KKM mata pelajaran di sekolah ini yaitu 65.

Prosedur yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus I terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi. Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbicara. Setelah pengamatan dilakukan terhadap kemampuan berbicara siswa, dapat disampaikan hasil observasi pada tabel berikut.

Tabel 01. Hasil belajar Berbicara Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 Siklus I

| Nomor Subjek Penelitian | Nilai | Nomor Subjek Penelitian | Nilai |
|--|--------------|-------------------------|---------------|
| 1 | 68,33 | 11 | 58,33 |
| 2 | 68,33 | 12 | 63,33 |
| 3 | 68,33 | 13 | 63,33 |
| 4 | 65 | 14 | 60 |
| 5 | 58,33 | | |
| 6 | 60 | | |
| 7 | 65 | | |
| 8 | 60 | | |
| 9 | 65 | | |
| 10 | 68,33 | | |
| Jumlah Nilai | | | 886,64 |
| Nilai Rata-rata | | | 63,33 |
| KKM | | | 65 |
| Jumlah Siswa yang Mesti Diremidi | | | 8 |
| Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan | | | 6 |
| Prosentase Ketuntasan Belajar | | | 42,86% |

Berdasarkan pengamatan tes keterampilan berbicara pada siklus I yang diikuti oleh 14 siswa, hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 6 siswa memperoleh nilai 65

atau lebih, sedangkan 8 siswa memperoleh nilai dibawah 65. Hal ini berarti jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 6 orang siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 8 orang siswa. Persentase pencapaian KKM baru mencapai 42,86% sementara yang ditargetkan dalam penelitian adalah 85% siswa sudah bisa mencapai KKM.

Pada siklus I ini masih terdapat beberapa kekurangan atau masalah yang muncul. Masalah yang ada pada siklus I yaitu siswa belum sepenuhnya menguasai aspek-aspek dalam keterampilan berbicara. Kekurangan-kekurangan yang ada terlihat berikut ini. 1). Tekanan, Penempatan tekanan masih kurang. Tekanan-tekanan kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan masih datar, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi pendengar (siswa lain) dan keefektivan berbicara akan berkurang. Untuk itu tindakan guru harus lebih menekankan lagi penjelasan mengenai tekanan dan latihan berdasarkan naskah yang sudah diberikan; 2). Ucapan, Ucapan siswa masih kurang tepat dan kurang jelas. Ucapan-ucapan siswa masih pelan seprtinya belum kurang bergairah dalam berbicara. Untuk ini, pada tindakan selanjutnya, guru harus lebih giat memberi penjelasan mengenai ucapan; 3). Nada dan Irama, penempatan nada dan irama masih kurang tepat. Penyampaiannya nada dan irama masih datar sehingga pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan. Oleh karenanya pada tindakan Siklus II guru lebih menekankan lagi penjelasan mengenai nada dan irama; 4). Kosa kata/Ungkapan atau Diksi, disini terlihat ada kelebihan yaitu kata-kata dan ungkapan yang digunakan dalam berbicara sudah bervariasi; 5). Struktur Kalimat yang digunakan, pada bagian ini juga terlihat ada kelebihan yaitu struktur kalimat yang digunakan siswa sudah baik.

Berdasarkan refleksi tersebut (dari bagian analisis, sintesis dan penilaian/evaluasi) dapat disimpulkan aspek kebahasaan yang sudah dikuasai siswa yaitu mengenai kosa kata/ungkapan atau diksi dan struktur kalimat yang digunakan. Ketiga aspek kebahasaan yang lain seperti tekanan, ucapan, nada dan irama belum sepenuhnya dikuasai siswa.

Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan. Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi penilaian keterampilan berbicara. Cara pengamatan/observasi untuk memperoleh data dilakukan

melalui: 1) Pengamatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara, 2) Keterampilan berbicara mereka juga di cek pada saat mereka melakukan kegiatan-kegiatan berdiskusi, pada saat mereka diminta menyampaikan poin-poin materi, pada saat mereka diminta menyampaikan ringkasan isi pelajaran yang telah dilakukan, juga diamati pada saat mereka berpresentasi, 3) Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II. Hasil pengamatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 2 Landih disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 02. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 Siklus II

| Nomor Subjek Penelitian | Nilai | Nomor Subjek Penelitian | Nilai |
|--|--------------|-------------------------|---------------|
| 1 | 73,33 | 11 | 65 |
| 2 | 73,33 | 12 | 68,33 |
| 3 | 65 | 13 | 68,33 |
| 4 | 70 | 14 | 65 |
| 5 | 60 | | |
| 6 | 65 | | |
| 7 | 70 | | |
| 8 | 66,67 | | |
| 9 | 70 | | |
| 10 | 75 | | |
| Jumlah Nilai | | | 954,99 |
| Nilai Rata-rata | | | 68,21 |
| KKM | | | 65 |
| Jumlah Siswa yang Mesti Diremidi | | | 1 |
| Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan | | | 13 |
| Prosentase Ketuntasan Belajar | | | 92,86% |

Berdasarkan pengamatan keterampilan berbicara pada siklus II yang diikuti oleh 14 siswa ternyata hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan. Hasil nilai keterampilan berbicara yang diperoleh yaitu; sebanyak 13 siswa telah mencapai KKM, sementara 1 siswa belum mencapai KKM, dengan rata-rata nilai yang dicapai adalah 68,21 dan persentase ketuntasan tercapai 92,86%. Persentase pencapaian KKM sudah mencapai 92%, itu artinya sudah mencapai bahkan melampaui target pencapaian indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar sama dengan atau lebih besar 85%.

Aspek kebahasaan yang sudah dikuasai siswa yaitu tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata/ungkapan atau diksi, serta struktur kalimat yang digunakan. Sementara itu, aspek non kebahasaan yang sudah dikuasai siswa adalah kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, dan sikap. Kelemahan yang ada yaitu pelaksanaan tindakan ini memakan waktu sedikit lebih lama karena ada nikmatnya, yaitu mendengarkan ucapan-ucapan peserta didik dalam berbahasa Indonesia dimana Bahasa Indonesia mereka masih dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka.

B. Pembahasan

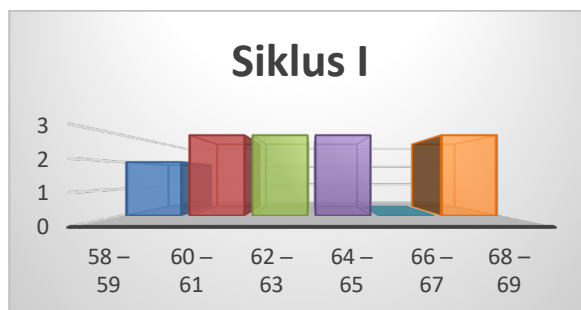
Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 63,33 menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan ketrampilan siswa menguasai mata pelajaran Bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang sudah disampaikan yaitu 59,05

Penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada. Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih jauh.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I seperti belum sepenuhnya menguasai aspek-aspek dalam keterampilan berbicara, baik aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Dengan begitu giat peneliti sebagai guru melakukan tindakan namun masih ada kendala yang perlu dibahas yaitu ketrampilan berbicara yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu sesuai KKM 65.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan proses pembelajaran di siklus II menunjukkan bahwa ketrampilan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 68,21. Hasil ini menunjukkan bahwa Metode Demonstrasi dalam Model Pembelajaran Langsung telah berhasil meningkatkan ketrampilan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Metode Demonstrasi dalam Model Pembelajaran Langsung merupakan strategi yang cocok bagi siswa apabila guru

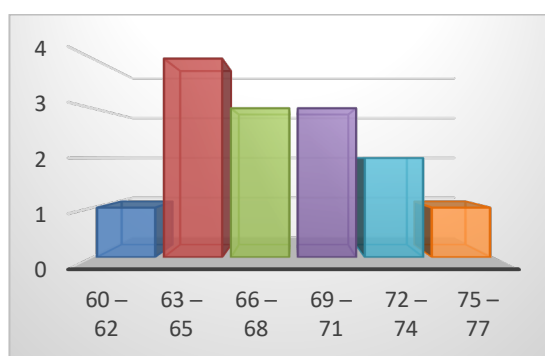
menginginkan peserta didiknya mampu meningkatkan kemampuan untuk berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk mengarahkan agar siswa antusias menerima pelajaran.



Gambar 02. Histogram Hasil Belajar berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 SD N 2 Landih Bangli Siklus I

Dari nilai yang diperoleh siswa, masih tersisa 1 siswa mendapat nilai di bawah KKM, sedangkan 13 siswa lainnya sudah memperoleh nilai memenuhi KKM yang ditetapkan. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat dibuktikan bahwa ketrampilan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan strategi pembelajaran ini. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas selanjutnya, cara ini akan terus dicobakan termasuk di kelas-kelas lain yang peneliti ajar.

Berikut disampaikan grafik/histogram hasil belajar berbicara siswa kelas V semester II siklus II.



Gambar 03. Histogram Hasil Belajar berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 SD N 2 Landih Bangli Siklus II

Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 59,05 naik di siklus I menjadi 63,33 dan di siklus II naik menjadi 68,21. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SD Negeri 2 Landih.

SIMPULAN

Tindakan pembelajaran siklus I dengan Metode Demonstrasi dalam Model Pembelajaran Langsung berdasarkan naskah percakapan dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Berdasarkan hasil observasi pengamatan keterampilan berbicara, siswa tidak mengalami kendala dalam aspek kebahasaan (kosa kata/ungkapan atau diksi dan struktur kalimat yang digunakan) dan aspek nonkebahasaan (keberanian, keramahan, dan sikap). Tindakan siklus II dengan metode demonstrasi dalam model pembelajaran langsung ditambah beberapa inovasi lebih difokuskan pada aspek kebahasaan (tekanan, ucapan, serta nada dan irama) dan aspek nonkebahasaan (kelancaran dan penguasaan materi) yang masih kurang. Hasil observasi pengamatan keterampilan berbicara siklus II mengalami peningkatan dan dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar berbicara siswa.

Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 59,05. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas 63,33. Pada siklus II nilai rata-rata kelas semakin naik, rata-rata kelas meningkat menjadi 68,21. Selain dari rata-rata nilai kelas, pencapaian prosentase juga meningkat, yaitu pada pratindakan pencapaiannya sebesar 21,43%, pada siklus I pencapaian prosentasenya menjadi 42,86%, dan siklus II pencapaian nilai prosentasenya semakin meningkat yaitu 92,86%. Hal ini berarti keterampilan berbicara siswa semakin meningkat dengan menggunakan metode demonstrasi dalam model pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. Iif Khoiru Ahmadi. 2010. Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapannya. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. Psikologi Belajar. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Chaer, Abdul. 2006. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. Perangkat Penilaian. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA
- Eko Rubiyanto. "Model Pembelajaran Langsung" (On-Line), tersedia di: Wordpress, <https://ekorubiyanto84.wordpress.com/2013/01/18/model-pembelajaranlangsung>.
- Hamzah B. Uno. (2010). Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks.